

proses waktu yang berkembang menjadikan populasi jumlah penduduk meningkat pesat. Terjadi perubahan penduduk, yaitu tingkat kepadatan penduduk, menjadikan kondisi yang tidak seimbang.

Pada saat itu terjadilah proses *population density*, yaitu suatu ukuran statistik yang menunjukkan tinggi rendahnya frekuensi interaksi sosial dalam masyarakat. Ketika disuatu komunitas yang berpenduduk tiga ribu orang, dapat dinyatakan bahwa moral *density*-nya rendah karena interaksi dan interelasi antar orang menjadi sangat kecil karena kualitas interaksinya tidak berarti.

Konsep Emile Durkheim tentang perubahan sosial bertolak dari pembagian kerja, yang menyatakan bahwa proses pembagian kerja berkembang karena lebih banyak individu dapat berinteraksi satu sama lain. Hubungan aktifnya berasal dari kepadatan dinamis atau moral masyarakat, yang berinteraksi melalui dua sifat utama. Pertama, kepadatan yang bersifat demografis dan kepadatan yang bersifat teknis. Kepadatan bersifat demografis bersumber adanya konsentrasi penduduk, terutama dengan perkembangan kota. Kedua kepadatan yang bersifat teknis akibat meningkatnya alat-alat komunikasi dan transportasi secara cepat.

Dengan berkurangnya ruang yang memisahkan segmen sosial, maka kepadatan masyarakat akan meningkat. Karena itu faktor utama penyebab pertumbuhan pembagian kerja adalah peningkatannya kepadatan masyarakat. Proses pembagian kerja itu memiliki mekanisme tertentu, bagaimana peningkatan kepadatan moral yang pada umumnya

meningkatkan jumlah penduduk, menghasilkan peningkatan diferensiasi sosial atau pertumbuhan pembagian kerja.

Menurut Emile Durkheim, karena perjuangan untuk tetap bertahan lebih sulit apalagi terdapat ubu yang menggejala sebagai organisasi sosial maka konflik akan semakin meruncing. Oleh karena itu meningkatnya kontak diantara individu atau komunitas yang terdeferensiasi akan meningkatkan persaingan diantara mereka.

Jumlah penduduk pencari kerja akan terus menerus meningkat. Ada kompetisi dikalangan penduduk dalam berbagai sektor kehidupan. Penciptaan lapangan kerja baru akan menimbulkan masalah pula, karena pembaggian kerja yang terdeferensiasi akan sulit dikerjakan karena terjadi persaingan yang cukup ketat. Spesialisasi sangat dibutuhkan dalam ragka pembagian kerja yang ada, terjadi pembentukan kelompok urbanisasi berdasarkan kelompok pekerjaan, seakan kehilangan kolektifitas generalism, yang kemudian digantikan oleh kode etik yang terbatas, pada tahap yang lebih lanjut, individu di anggap sebagai the *Ultimate Quality*.

Pada struktur masyarakat yang digambarkan oleh Durkheim, perwakilan orang dalam lembaga legislatif biasanya tidak lagi didasarkan oleh keberadaan suku atau ras. Ide-ide yang dominan tidak datang dari siapapun, tetapi dari pekerjaan dan adanya kode etik profesi, biasanya hanya mengatur hal yang umum saja.

Perbedaan konsep Marx dengan Durkheim, terlihat pada penyebut konsep abnormal, keadaan itu bagi Marx adalah periode krisis. Durkheim

menyebut kelompok pada umumnya adalah kelas. Konsep *population size* dapat dinyatakan Marx sebagai kesadaran palsu. Bagi Marx analisa tentang kelas adalah pertentangan kelas yang semakin meruncing, tetapi bagi Durkheim konsepsi kelas berfungsi saling melengkapi. Karena bagi Emile Durkheim, hakikatnya pada masyarakat tidak pernah terjadi konflik, semua masalah bisa di selesaikan dengan solidaritas.⁴

Nisbet menyumbangkan empat perkara penting dalam teori perubahan sosial Durkheim. *Pertama*, perkara asal-usul. Tentang asal-usul keadaan masyarakat modern zaman ini. Bagi kebanyakan pemikir abad 19, masyarakat primitif yang masih ada sekarang menyediakan petunjuk mengenai kondisi awal bangsa-bangsa era modern. Durkheim menerima pandangan ini. Sebagaimana Spencer, untuk mengetahui keadaan awal umat manusia, Durkheim meneliti dikalangan umat primitif yang ada dizaman kita ini. Dengan membandingkan perikehidupan mereka dengan warga bangsa-bangsa yang telah maju, dapat menunjukkan perjalanan pengembangan sosial.

Kedua, Sumbangan Nisbet terlihat dalam uraian Durkheim tentang tingkat-tingkat perkembangan sosial. Durkheim menunjukkan minat yang sama dengan minat pemikir sezaman dengannya dalam penelitian tingkat-tingkat perkembangan evolusi sosial, tetapi tidak menjadikannya sebagai pusat perhatian di dalam karyanya. Ia menolak “realitas perkembangan

⁴ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Reflesi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 55.

terus-menerus dalam sejarah beberapa bentuk masyarakat”. Dalam hal ini ia adalah pengecualian di antara pemikir sezamannya. Bagaimanapun, setiap pelajar sosiologi sebenarnya menghubungkan nama Durkheim dengan dua tipe solidaritas, yakni solidaritas mekanik dan organik.

Solidaritas mekanik adalah bentuk awal dari organisasi sosial dan masih dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat primitif masa kini. Solidaritas mekanik berasal dari pembagian kerja yang disertai dengan perkembangan sosial. Dalam solidaritas mekanik terdapat kecenderungan ide bersama yang lebih banyak dibandingkan dengan perbedaan individual, tata sosial mempunyai keseragaman yang besar. Dalam kenyataannya, kesadaran kolektif sama sekali membungkus keseluruhan kesadaran kita dan dalam segala hal, kesadaran kita serupa dengan kesadaran kolektif. Solidaritas mekanik ini dipertahankan dengan menerapkan sanksi-sanksi memaksa terhadap orang yang menyimpang. Sanksi memaksa ini adalah cerminan kemarahan sosial terhadap orang yang melanggar.

Sebaliknya, solidaritas organik lebih berakar di dalam perbedaan ketimbang kesamaan, ada kesamaannya dengan hukum homogenis-heterogenitas evolusi sosial Spencer. Sekumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas berdasarkan atas diferensiasi, bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik. Solidaritas ini ditandai oleh sanksi-sanksi pengganti, dimana penggantian barang sebagaimana adanya menjadi tujuan hukum.

Durkheim menyimpulkan perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik dalam tiga hal. pertama, solidaritas mekanik mengikat individu secara langsung dengan masyarakat tanpa suatu perantara. Sedangkan solidaritas organik menyebabkan saling ketergantungan antara individu. Kedua, solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat yang ditandai oleh keyakinan dan sentimen bersama sedangkan solidaritas organik menandai masyarakat yang berdiferensiasi. Ketiga, solidaritas mekanik hanya dapat kuat sejauh hak-hak dan kepribadian individu secara relatif tidak dapat dibedakan dari hak-hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan; sementara solidaritas organik membutuhkan hak-hak perseorangan dan kepribadian yang unik.

Ketiga, sumbangan Nisbet dalam teori perubahan sosial Durkheim adalah mengenai faktor penyebab perubahan sosial. Yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja dan tipe solidaritas baru, dalam hal ini Durkheim menyatakan, pembagian kerja berbeda-beda menurut “volume dan kepadatan masyarakat” volume dan densitas masyarakat tidak hanya membantu pembagian kerja, tetapi justru menyebabkannya. Dengan kata lain, karena jumlah dan tingkat interaksi penduduk meningkat, akan terjadi peningkatan nyata dalam pembagian kerja, pembagian kerja ini selanjutnya lebih mendorong ke arah solidaritas organik ketimbang solidaritas mekanik.

Pentingnya peningkatan pembagian kerja dalam masyarakat yang lebih banyak dan lebih padat penduduknya, disebabkan semakin

banyaknya, perjuangan untuk mempertahankan hidup. Artinya, semakin serupa penduduknya semakin besar persaingan diantara mereka, karena mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan sumber-sumber yang terbatas. Durkheim menggunakan perumpamaan sebatang pohon yang dihuni dua ratus ekor serangga. Ia menyatakan, karena semua serangga itu sama jenisnya, maka mustahil dapat hidup semuanya karena semuanya makan dari kulit pohon itu atau semuanya akan pergi meninggalkan pohon itu. Begitu pula dalam kasus kehidupan manusia, orang bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan untuk dapat hidup dalam sebuah kota yang sama karena mereka “mengejar sasaran yang berbeda” dan karena itu tidak terpaksa saling menghancurkan antar sesama mereka. Singkatnya, pembagian kerja di dalam masyarakat yang lebih banyak dan lebih padat penduduknya adalah penting untuk menghindarkan konflik sosial yang merusak.

Keempat, Durkheim membahas arah perubahan sosial. Meskipun ia memusatkan perhatian mengenai kemajuan umat manusia, namun kesimpulannya sendiri terasa sama dengan pemikiran segelintir orang yang was-was jika tak putus asa tentang masa depan manusia. Ia menunjuk pada tingkat bunuh diri sebagai salah satu indikator krisis peradaban modern dalam arti sebagai bukti kurangnya integrasi masyarakat selanjutnya ia menyatakan bahwa baik hubungan kekeluargaan atau hubungan keagamaan tak dapat menjadi kekuatan pemersatu bagi manusia di zaman modern, dan ia tak dapat menerima negara sebagai pengganti bagi kedua

pembaharuan teknologi. Dalam hal ini kota kota besar seperti Surabaya menjadi target utama perubahan.

Misalnya saja pembaharuan dalam bidang teknologi seperti gadget. Gadget ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, arti gadget menjadi sangat penting, suatu hal yang tidak bisa lepas dari diri kita (seorang individu) utamanya bagi mereka para pebisnis dan para remaja yang sebagian besar waktunya untuk memainkan gadget. Bahkan kini arti gadget sendiri bagi umat Islam lebih penting dari pada arti Alquran.

Jika dilihat ke dalam arti modernitas malah mengikis tingkat keagamaan seseorang atau bahkan memberi jarak antar individu dalam proses interaksi. Dalam hal ini akan dibahas dengan proses pembagian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih teori perubahan sosial dari Emile Durkheim untuk mengetahui bagaimana proses dan tingkat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Wonocolo, dengan penjelasan dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, begitu juga pembagian kerja di dalamnya.